

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L.) ialah tanaman untuk bahan baku gula. Sebagai bahan baku utama, tanaman tebu mempunyai peranan penting terhadap kelangsungan industri pergulaan Indonesia. Tanaman tebu telah lama diketahui sebagai komoditi pertanian Indonesia dan saat ini menjadi target kebijakan pemerintah. Perkembangan industri gula mempunyai peranan penting bukan saja dalam mendorong pertumbuhan perekonomian di daerah serta penambahan atau penghematan devisa, tetapi juga langsung terkait dengan pemenuhan kebutuhan pokok rakyat dan penyediaan lapangan kerja. Pengembangan tebu cukup beralasan dimana lebih dari setengah produksi gula dunia berasal dari tebu (Anonymous^a, 2012).

Salah satu hal yang berpengaruh dalam komponen produksi adalah masalah gulma. Gulma menjadi masalah tersendiri yang perlu diperhatikan pada komoditi perkebunan. Pada tanaman tebu keberadaan gulma yang dibiarkan tumbuh hingga umur tebu 11 bulan akan nyata menurunkan jumlah batang umur 3 dan 6 bulan masing-masing sebesar 26,94 % dan 19,62 %. Disamping itu juga berpengaruh terhadap penurunan produksi tebu dan hasil gula masing-masing 15,31 % dan 21,80 % (Saputro, Ismail dan Sukarto, 1990). Gulma dapat menurunkan hasil tebu karena adanya persaingan dalam memperebutkan unsur hara, air dan sinar matahari. Selain itu gulma dapat menjadi inang bagi hama dan penyakit, menyulitkan penebangan dan meningkatkan biaya tebang. Akibat kompetisi gulma dalam memperebutkan faktor lingkungan, bobot tebu dapat berkurang sampai lebih dari 50 persen (Widayat, 2000). Tanaman tebu dan gulma bersaing dalam mendapatkan sinar matahari untuk pertumbuhan. Tanaman tebu yang tumbuh dengan cepat dan seragam pada masa-masa awal pertumbuhan akan membentuk kanopi. Kanopi ini akan menaungi daerah di antara tanaman tebu dan secara otomatis akan mengurangi kompetisi tanaman tebu dengan gulma (Peng, 1984). Sebelum kanopi terbentuk maka pengendalian gulma perlu dilakukan untuk menjaga agar pertumbuhan tanaman tebu tidak terganggu. Pengendalian

gulma pada pertanaman tebu perlu dilakukan untuk menurunkan biaya produksi tebu dan meningkatkan hasil dari pertanaman tebu.

Pengendalian gulma dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan cara kimiawi yaitu dengan menggunakan herbisida. Jenis herbisida yang dapat dipakai bermacam-macam, namun pada dasarnya terdiri dari tiga jenis yaitu herbisida pra tanam, herbisida pra tumbuh dan herbisida pasca tumbuh (Tjitrosoedirdjo, Utomo dan Wiroatmodjo, 1984). Penggunaan herbisida pra tumbuh yang diberikan segera setelah penanaman sebelum biji gulma berkecambah lebih menguntungkan daripada herbisida pasca tumbuh, karena sifatnya yang selektif terhadap tanaman pokok. Sifat selektivitas yang dimiliki oleh herbisida pra tumbuh memungkinkan adanya aplikasi herbisida tanpa mengganggu pertumbuhan tanaman pokok.

Penggunaan herbisida untuk mengatasi masalah gulma pada tanaman tebu telah dilakukan secara luas. Saat ini penggunaan herbisida tidak hanya terdiri dari satu jenis saja melainkan dapat berupa gabungan dari dua atau tiga jenis produk herbisida. Hal ini memungkinkan penggunaan herbisida lebih efektif dalam menekan pertumbuhan gulma. Tetapi beberapa herbisida tunggal juga dapat menekan jumlah gulma bila diaplikasikan dengan dosis yang tinggi. Herbisida yang dapat digunakan untuk mengendalikan gulma pada pertanaman tebu adalah ametrin dan 2,4-D. 2,4-D lebih mudah dirombak di dalam tanah dibandingkan dengan 2,4,5- triklorofenoksi asam asetat (Tjitrosoedirdjo *et al.*, 1984). Pengendalian gulma membutuhkan teknik pengendalian yang cermat dan waktu aplikasi yang tepat. Waktu aplikasi herbisida dua sampai tiga kali akan mempengaruhi pertumbuhan gulma dan produktivitas tanaman tebu.

1.2 Tujuan

Untuk mempelajari pengaruh penggunaan herbisida Ametrin dan 2,4-D terhadap pengendalian gulma serta pertumbuhan vegetatif tanaman tebu.

1.3 Hipotesis

1. Penggunaan herbisida dengan waktu aplikasi yang tepat dapat menekan pertumbuhan gulma dan menunjang pertumbuhan vegetatif tanaman tebu.
2. Penggunaan herbisida tunggal dengan dosis yang tinggi memiliki efektifitas yang sama dengan penggunaan herbisida campuran.

